

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepatuhan penggunaan APD di rumah sakit yang sesuai SOP merupakan hal yang sangat penting. Kepatuhan yang baik mencerminkan tingkat tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pegawai rumah sakit khususnya oleh perawat bedah masih sering dilakukan (Gede Yenny Apriani, 2018). Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ketidakpatuhan pelaksanaan SOP penggunaan APD adalah ada atau tidak adanya pengawasan, ketersediaan APD, persepsi, pengaruh dari teman sejawat, lama bekerja, pengaruh media masa/elektronik, pengetahuan, dan sikap (Sudarmo et al., 2017). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2016), ketidakpatuhan dalam pelaksanaan SOP penggunaan APD dapat terjadi dikarenakan kurangnya sosialisasi SOP kepada perawat baru, tidak adanya SOP di ruangan, dan kurangnya APD.

Rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan mempunyai resiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan kerja karena faktor kerja yang sangat kompleks. Kompleksitas tersebut dapat berasal dari peralatan dan fasilitas yang digunakan seperti bahan-bahan kimia, gas-gas anastesi, radiasi, kebakaran, penyakit menular atau infeksi, dan gangguan psikososial. Maka dari itu, Kesehatan dan Keselamatan di Rumah sakit terutama tentang kepatuhan SOP penggunaan APD merupakan hal yang fundamental (Depkes, 2016).

Kamar operasi atau kamar bedah merupakan ruangan khusus di rumah sakit yang digunakan untuk tindakan pembedahan baik elektif atau akut sehingga dibutuhkan dalam keadaan yang suci hama atau steril (Kholid & Hasan, 2014). Ruangan ini adalah ruangan yang terbatas atau ketat karena hanya boleh dimasuki oleh petugas yang berwenang. Selain itu, kamar operasi adalah ruangan yang beresiko membahayakan kesehatan petugas khususnya perawat bedah karena peralatan yang dipakai untuk keperluan pembedahan, pemakaian gas anastesi, dan penularan infeksi yang disebabkan oleh tindakan yang dilakukan seperti kontak dengan darah, jaringan, dan sekresi cairan yang masuk ke dalam tubuh baik karena tidak sengaja tertusuk jarum atau luka, mukosa yang terpercik darah, dan cairan yang mengandung kuman dari pasien yang berpotensi menimbulkan infeksi. Hal tersebut bisa terjadi karena perawat tidak patuh menggunakan APD sesuai SOP ketika bekerja (Sudarmo et al., 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan dalam SOP penggunaan APD masih rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ganezak M. dan Szych Z. dalam Sudarmo et al., (2017), hanya 5% perawat yang taat dan patuh menggunakan sarung tangan, masker, baju pelindung, dan kaca mata pelindung secara rutin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarmo et al., (2017) di IBS RSUD Ulin Banjarmasin diketahui bahwa 15 dari 67 orang perawat bedah tidak mematuhi memakai APD seperti tidak memakai sepatu tertutup selama operasi dan tidak menggunakan apron saat melakukan operasi besar. Selanjutnya dalam penelitian yang sama dan ditempat yang sama melalui supervisor, didapatkan data bahwa masih adanya

ketidapatuhan perawat bedah dalam melaksanakan SOP penggunaan APD dan ada 1-2 kejadian kecelakaan kerja berupa tertusuk jarum di setiap minggunya. Kejadian ini tidak langsung dilaporkan dan didokumentasikan padahal hal ini menjadi faktor resiko penyakit akibat kerja. Hasil penelitian di Ruang OK IGD RSUP Sanglah Denpasar yang dilakukan oleh Gede Yenny Apriani (2018), 2 dari 10 anggota tim bedah tidak menggunakan kacamata pelindung (*googles*) selama tindakan pembedahan. Dari beberapa hasil penelitian tersebut, ketidapatuhan dalam pelaksanaan SOP penggunaan APD pada perawat di kamar operasi menjadi fenomena yang memprihatinkan.

Pengetahuan K3RS pada perawat merupakan hal yang penting. Memiliki pengetahuan K3RS yang baik dapat membantu perawat dalam pekerjaannya. Hal ini dapat mencegah terjadinya kecelekaan kerja dan terjadinya penularan infeksi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rukmana et al., (2020), sebanyak 62,9% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang penggunaan APD sehingga 20 dari 35 perawat tidak menggunakan APD sesuai SOP. Selain itu, hasil penelitian Handyani et al., (2021) dari 11 perawat yang berpengetahuan kurang, hanya 5 perawat yang menerapkan SOP. Dalam hal ini, pengetahuan perawat juga dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SOP terutama dalam penggunaan APD.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah sakit Karsa Husada Batu pada Bulan Juli 2023, terdapat beberapa perawat yang tidak patuh menggunakan APD sesuai SOP yang berlaku. Ketidapatuhan tersebut disebabkan diantaranya adalah perawat masih menggunakan sarung tangan

(*handscoon*) yang sama setelah menangani 1 pasien namun tidak berganti sarung tangan ketika menyentuh benda lain seperti troli. Perawat tidak segera membuang celemek plastik *disposable* setelah digunakan untuk tindakan atau penanganan pada 1 pasien namun menggantungnya di tempat cuci tangan meskipun celemek tersebut nampak bersih dan tidak terdapat percikan darah/cairan tubuh pasien. Pada saat melakukan tindakan pembedahan (tindakan infasif), perawat tidak menggunakan sepatu *boot* namun menggunakan sepatu sandal.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan, terdapat hubungan antara pengetahuan K3RS perawat dengan kepatuhan SOP penggunaan APD. Selain itu, masih sedikit penelitian tentang kepatuhan pelaksanaan SOP terutama dalam penggunaan APD perawat di kamar operasi karena kamar operasi adalah ruangan yang memiliki resiko tinggi jika terkena instrumen bedah yang tajam sekaligus terjadinya penularan infeksi jika pelaksanaan SOP penggunaan APD tidak diterapkan secara tepat dan efektif. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan K3RS dengan Kepatuhan Pelaksanaan SOP Penggunaan APD pada Perawat di Kamar Operasi Rumah Sakit Karsa Husada Batu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana hubungan antara pengetahuan K3RS dengan kepatuhan pelaksanaan SOP penggunaan APD pada perawat di kamar operasi Rumah Sakit Karsa Husada Batu?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan K3RS dengan kepatuhan pelaksanaan SOP penggunaan APD pada perawat bedah di kamar operasi Rumah Sakit Karsa Husada Batu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan K3RS perawat bedah di Kamar Operasi Rumah Sakit Karsa Husada Batu
- b. Mengidentifikasi kepatuhan pelaksanaan SOP penggunaan APD pada perawat bedah di Kamar Operasi Rumah Sakit Karsa Husada Batu
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan K3RS terhadap kepatuhan pelaksanaan SOP penggunaan APD pada perawat bedah di Kamar Operasi Rumah Sakit Karsa Husada Batu

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan di bidang K3RS khususnya bagi perawat bedah di kamar bedah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi profesi yang sesuai dalam bidang kesehatan terutama dalam bidang ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di Perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang tentang Hubungan Antara Pengetahuan K3RS dengan Kepatuhan Pelaksanaan SOP Penggunaan APD pada Perawat Bedah di Kamar Operasi.

b. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi calon perawat ataupun perawat yang sudah bekerja tentang Hubungan Antara Pengetahuan K3RS dengan Kepatuhan Pelaksanaan SOP Penggunaan APD pada Perawat Bedah di Kamar Operasi sehingga dapat meminimalisir persentase penyakit dan kecelakaan akibat kerja serta meningkatkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja di Rumah Sakit.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang Hubungan Antara Pengetahuan K3RS dengan Kepatuhan Pelaksanaan SOP Penggunaan APD pada Perawat di Kamar Operasi dan dapat menggunakan variabel atau sasaran responden dengan kasus yang lain.